

SEMIOTIKA

14(1), Januari-Juni 2013

ISSN 1411-5948

"Malin Kundang, Ibunya Durhaka":
Suatu Pendekatan Genetik

A Brief Overview of the Critical Writings on *The Ambassadors*:
Two Viewpoints – of Literary Criticism and of Stylistic Criticism

Novel *Sinta Sasanti* Karya Toti Tjitrawasita:
Memahami Nilai-nilai Kehidupan Manusia

Pemertahanan Eksistensi Diri dalam Drama *Delailah Tak Ingin Pulang dari
Pesta*: Kajian Psikologi Humanistik

Panggil Aku Kartini Saja Karya Pramoedya Ananta Toer:
Sebuah Tinjauan Feminisme

Konflik Sosial dalam Novel *Tiba-tiba Malam* Karya Putu Wijaya:
Kajian Sosiologis

Kerinduan Tokoh-tokoh Novel *Rindu Kami Pada-Mu*
Karya Garin Nugroho dan Islah Gusman: Analisis Semiotik

Stereotip Perempuan dalam Bahasa Indonesia
dalam Ranah Rumah Tangga

Klausa Relatif dalam Bahasa Indonesia dan Padanannya
dalam Bahasa Mandarin

Jpop: Fenomena *Englishization* dalam Lirik Lagu Berbahasa Jepang

Jurnal SEMIOTIKA terbit dua kali setahun pada Januari dan Juli, berisi artikel hasil pemikiran dan hasil penelitian yang ditulis oleh para pakar, ilmuwan, praktisi, dan pengkaji masalah bahasa dan sastra, diterbitkan oleh Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember bekerja sama dengan Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI), Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI), dan Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI). Terbit pertama kali bulan Juli 2000.

Ketua Penyunting

Titik Maslikatin

Penyunting Pelaksana

Agus Sariono

Kusnadi

Novi Anoeграjekti

Tata Letak

Edy Hariyadi

Tata Usaha

Yuliar Bastian Kurnianto

Andy Murrant Lesmana

Distribusi

Sri Hari Murtini

Alamat Redaksi

Kampus Fakultas Sastra Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Jawa Timur
Telp. (0331) 337188, Fax. (0331) 332738
e-mail: jurnalsemiotika.unej@gmail.com.
<http://jurnalsemiotika.blogspot.com>

Pengelola Jurnal SEMIOTIKA mengundang para pakar dan sivitas akademika perguruan tinggi untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan masalah bahasa dan sastra. Naskah yang masuk akan dievaluasi oleh Tim Penyunting. Untuk keseragaman format dan gaya selingkung, penyunting berhak melakukan perubahan tanpa mengubah maksud dan isi tulisan.

Kepastian pemuatan atau penolakan naskah diberitahukan secara tertulis melalui pos dan/atau e-mail. Bagi penulis yang memiliki alamat e-mail diharap mencantumkan di dalam naskah. Penulis yang artikelnnya dimuat wajib memberi kontribusi biaya cetak Rp 150.000,00 per judul, dan berlangganan minimal selama dua tahun, dengan harga Rp 25.000,00 per eksemplar.

SEMIOTIKA

Daftar Isi

“Malin Kundang, Ibunya Durhaka”: Suatu Pendekatan Genetik <i>Ronidin</i>	1–13
A Brief Overview of the Critical Writings on <i>The Ambassadors</i> : Two Viewpoints – of Literary Criticism and of Stylistic Criticism <i>Samudji</i>	14–23
Novel <i>Sinta Sasanti</i> Karya Toti Tjitrawasita: Memahami Nilai-nilai Kehidupan Manusia <i>B.M. Sri Suwarni Rahayu</i>	24–36
Pemertahanan Eksistensi Diri dalam Drama <i>Delailah Tak Ingin Pulang dari Pesta</i> : Kajian Psikologi Humanistik <i>Titik Maslikatin</i>	37–43
<i>Panggil Aku Kartini Saja</i> Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Tinjauan Feminisme <i>Trisna Kumala Satya Dewi</i>	44–54
Konflik Sosial dalam Novel <i>Tiba-tiba Malam</i> Karya Putu Wijaya: Kajian Sosiologis <i>Dara Windiyarti</i>	55–67
Kerinduan Tokoh-tokoh Novel <i>Rindu Kami Pada-Mu</i> Karya Garin Nugroho dan Islah Gusmian: Analisis Semiotik <i>Sri Mariati</i>	68–78
Stereotip Perempuan dalam Bahasa Indonesia dalam Ranah Rumah Tangga <i>Suyanto AW dan Sri Puji Astuti</i>	79–90
Klausa Relatif dalam Bahasa Indonesia dan Padanannya dalam Bahasa Mandarin <i>Xu Yunyu</i>	91–101
Jpop: Fenomena <i>Englishization</i> dalam Lirik Lagu Berbahasa Jepang <i>Gede Satya Hermawan</i>	102-109

Kerinduan Tokoh-tokoh Novel *Rindu Kami Pada-Mu* Karya Garin Nugroho dan Islah Gusmian: Analisis Semiotik

Sri Mariati

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121
kalokasari@rocketmail.com

Diterima 19 Februari 2013/Disetujui 20 April 2013

Abstract

Novel Rindu Kami Pada-Mu reveals the lives of the peoples in the market and their life problems they face. By using qualitative methods, it can be seen that the characters have a deep longing for lost love and affection. The relationship between the sign and its reference in the form of icons, indices and symbols, making the lives of those markets and the problems described Garin Nugroho and Islah Gusmian be very interesting. The novel contains the suffering and struggle of the people in the market to regain the lost affection. The novel implies that the poor and marginalized state or in a state rich and affluent, people need attention and affection. In addition there is also a supporter of religious messages conveyed discursive narrative and dramatic, both religious and social rituals of worship. Love or affection is part of the value of one's religiosity, given that with love and affection, someone to worship socially.

Keywords: Rindu Kami Pada-Mu, love, affection, semiotic analysis.

I. Pendahuluan

Karya sastra merupakan refleksi kehidupan, yaitu sebagai pantulan respon pengarang dalam menghadapi problem kehidupan yang diolah secara estetis melalui kreativitasnya, kemudian hasil olahan tersebut disajikan kepada pembaca. Dengan demikian pembaca dapat merenungkan serta menghayati kenyataan dan masalah kehidupan di dalam bentuk karya sastra, sehingga dapat memberikan respon terhadap kenyataan atau masalah yang disajikan tersebut.

Garin Nugroho adalah sutradara ternama yang mendapat penghargaan baik berskala lokal, maupun internasional. Novel *Rindu Kami Pada-Mu* (selanjutnya disingkat RKPM) karya Garin Nugroho dan Islah Gusmian, diangkat dari skenario film *Rindu Kami Pada-Mu* yang disutradarai oleh Garin Nugroho. Novel dan film tersebut adalah salah satu karyanya yang mampu menyadarkan kita terhadap realitas kehidupan orang-orang pasar yang seringkali terabaikan dari kehidupan kita. Kisah tiga anak yang kehilangan kasih sayang keluarga; Asih, Bimo dan Rindu.

Dalam novel RKPM, terdapat penggambaran menarik, yang mengundang pembaca untuk mengetahui di balik penggambaran tersebut. Ada "sesuatu" yang ingin disampaikan Garin Nugroho dan Islah Gusmian sehingga "sesuatu" itu harus diterjemahkan dan ditafsirkan agar dapat diperoleh maknanya.

Dalam mengekspresikan jiwanya, pengarang menuangkan pikiran, perasaan, dan kepekaannya terhadap masalah-masalah kehidupan yang ada melalui proses simbolisasi, yaitu memanfaatkan simbol-simbol dengan menggunakan kiasan-kiasan atau perlambang di dalam cerita. Wellek dan Warren (1993:239-240) menyarankan simbol sebaiknya dipakai dalam

pengertian sebagai objek yang mengacu pada objek lain, tetapi juga menuntut perhatian pada dirinya sendiri sebagai suatu perwujudan.

Nugroho dan Islah Gusmian dalam novel RKPM banyak memanfaatkan simbol-simbol dengan bahasa sastra yang penuh ambiguitas, penuh asosiasi konotatif, sehingga memungkinkan pembaca berhadapan dengan berbagai kemungkinan makna dan penafsiran simbol-simbol dalam teks sastra tersebut. Simbol-simbol yang dipergunakan tampak menonjol pada perilaku tokoh utama novel RKPM, sehingga untuk memahaminya diperlukan suatu penafsiran.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993:23). Metode kualitatif menurut Bogman dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pelaku orang-orang yang diamati.

3. Pengertian Semiotik

Pada dasarnya semiotik berhubungan dengan segala sesuatu yang dianggap sebagai tanda. Tanda adalah segala sesuatu yang dianggap sebagai pengganti sesuatu secara signifikan. Sesuatu yang lain itu tidak harus ada atau benar-benar ada di suatu tempat pada saat tanda menggantikannya. Jadi, semiotika pada prinsipnya adalah disiplin ilmu yang mengkaji segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendustai, mengelabui atau mengecoh. Jika sesuatu tidak dapat digunakan untuk mengecoh, berarti ia tidak dapat digunakan untuk “mengatakan” sesuatupun (Eco dalam Sudjiman dan Zoest, 1996:31-32).

Peirce (dalam Nurgiyantoro, 1995:42) membedakan hubungan antara tanda dan acuannya yaitu: ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan. Misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai “artinya” (Jabrohim, 2001:68). Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat konkrit, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal” (Peirce dalam Budiman, 2003:30-31). Indeks merupakan hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya, misalnya: “asap menandai api, alat penanda angin menunjukkan arah angin, dan sebagainya.” (Jabrohim, 2001:68). Simbol merupakan bagian dari tipologi tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional “Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi” (Jabrohim, 2001:68).

Pada prinsipnya, ada tiga hubungan antara tanda dan acuannya, yaitu: (1) hubungan itu dapat berupa kemiripan, yang disebut *ikon*. (2) hubungan itu dapat timbul karena kedekatan eksistensi tanda itu, disebut *indeks*. (3) hubungan itu dapat pula merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional, tanda itu adalah *symbol*. (Zoest, 1992:8-9)

4. Hasil dan Pembahasan

Dalam novel RKPM terdapat refleksi kehidupan. Di dalamnya mengisahkan cinta anak manusia yang membutuhkan perhatian dan kasih sayang serta religiusitas yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. RKPM adalah potret kehidupan beberapa keluarga yang mengalami kegagalan dalam rumah tangga, sehingga sang anak menjadi korban

Novel RKPM adalah potret kehidupan "anal-anak terlantar", bagian dari kaum miskin, yang seringkali tersingkirkan dalam kehidupan ini. Istilah "miskin" biasanya diganti dengan kaum yang "tercecer", atau "kaum marjinal" (Pulungan, 1994:3). Dalam bahasa sehari-hari, orang sering menyebutkannya sebagai "kaum pinggiran" (manusia pinggiran).

4.1 Ikon

Novel RKPM menggambarkan kehidupan kompleks perkampungan sebuah pasar di kota metropolitan. Kompleks perkampungan itu menyatu dengan pasar, dan dihipit oleh pabrik-pabrik, sehingga air sungai yang mengalir di perkampungan itu tercemari limbah pabrik dan menyebabkan lingkungan sekitarnya kumuh, terlebih sungai tersebut juga digunakan sebagai tempat membuang hajat. RKPM lebih memfokuskan pada masalah pencarian cinta, yang masing-masing mengalami problem keluarga. Dalam RKPM disinggung pula hal-hal yang berkaitan dengan religi, dan dalam hal ini terdapat kaitan dengan kisah pencarian cinta tersebut.

Sebagai sebuah tanda, novel RKPM mengacu pada kehidupan kaum lemah yang penuh kesulitan. Ada banyak kemiripan antara tokoh-tokoh yang dipaparkan di dalamnya dengan masyarakat yang ada dalam kehidupan nyata. Kemiripan tersebut terletak pada keberadaan yang tersingkirkan, penderitaan dan keputusan dalam menghadapi masalah keseharian yang tak ada habis-habisnya. Berbagai persoalan harus dihadapi kaum lemah, salah satunya adalah masalah cinta kasih dalam keluarga, persoalan ini tidak hanya dialami kaum lemah, kaum berada bahkan orang kaya pun tidak sedikit yang mengalaminya.

Secara semiotik, penokohan dalam RKPM mengacu pada masyarakat kelas bawah yang dihadapkan pada masalah kesulitan hidup. Kesulitan yang terlihat adalah susah mereka mencari penghidupan, memperoleh tempat tinggal yang layak. Dalam kondisi yang serba sulit itu mereka tetap mempertahankan cinta dan kasih sayang. Hal-hal seperti itulah yang dialami oleh tokoh utama. Melalui tokoh Lanang, kehidupan mereka diungkapkan dalam protesnya kepada Tuhan.

Tuhan, saya yakin Engkau Maha Mendengar, Engkau berpihak pada orang-orang lemah dan teraniaya. Engkau akan mengabulkan doa orang-orang seperti saya ini. Setiap malam saya telah bersimpuh, mengadu dan meratap kehadiran-Mu, tetapi kenapa saya terus berada pada pihak yang teraniaya begini? Kapan Engkau akan mengabulkan do'a saya? Kapan hidup ini berubah? (RKPM:4)

Pernyataan Lanang tersebut terjadi setelah mengetahui bahwa rumah gubugnya telah rata dan ia tidak menemukan Rindu, adik perempuannya yang bisu. Penggusuran kampung dilakukan secara semena-mena dan tidak dilakukan dengan semestinya. Masyarakat seharusnya diberi tahu terlebih dulu sebelum dilakukan penggusuran, mengingat bahwa mereka juga mempunyai hak asasi. Ada sesuatu yang transenden dalam kejadian tersebut, yaitu "dorongan untuk mendapatkan ketenangan, keinginan untuk mengaktualisasikan diri sebagai makhluk sosial dan kebutuhan akan penghargaan (harga diri)" (Soebroto dalam Budihardjo, 1984:56-57). Dalam novel ini hal-hal yang transenden tersebut justru diabaikan, sehingga

menimbulkan masalah yang cukup serius bagi masyarakat penghuni kompleks perkampungan yang digusur tersebut. Masalah itu antara lain adalah terputusnya hubungan dua orang adik kakak, Lanang dan Rindu.

Rindu dalam novel RKPM diceritakan sebagai seorang anak yatim piatu yang dirundung kegelisahan dan kerinduan. Ia telah lama terpisah dengan kakak kandungnya, Lanang, yang merupakan sandaran hidup satu-satunya.

Sebagai sebuah tanda, salah satu tokoh sentral dalam RKPM yang bernama Rindu ini mengacu pada sebagian masyarakat dalam dunia nyata. Tidak sedikit di antara masyarakat yang hidup sebatangkara di dunia dalam keadaan miskin, tak ada tempat bernaung selain rumah-rumah kardus di pinggiran kota, tak ada pekerjaan yang memadai, bahkan tak ada sosok untuk berbagi rasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tokoh Rindu merupakan ikon dari manusia pinggiran yang hidup dalam kesederhanaan dan kekurangan.

Ikon lain yang diangkat dalam kasus Rindu adalah gambar masjid tanpa kubah yang dilukis oleh Rindu. Lukisan atau gambar sebuah masjid biasanya dilengkapi dengan kubah atau bagian yang menonjol ke atas, yang merupakan ciri khas utama tempat ibadah umat Islam. Bila sebuah masjid dilukis atau digambar tanpa kubah, maka ada kesan yang ditangkap bahwa lukisan itu belum sempurna, bahkan sekalipun lukisan itu dianggap selesai, selintas orang memandang itu hanya bangunan biasa, bukan tempat masjid. Kejengkelan Bu Imah, ibu angkatnya yang melihat gambaran Rindu tersirat dalam dialog berikut:

”Bu anakmu itu lukisannya bagus lho. Dijual di kantor pos pasti laku. Kalau sudah selesai nanti tolong saya dikasih tahu ya, saya jualkan ke kantor pos ya, buat kartu lebaran,” komentar Budi dengan penuh perhatian.

”Bagus apa? Pak Guru Bagja bilang gambar masjidnya aneh, nggak ada kubahnya.” Bu Imah tak menanggapi pujian itu. Memang bagus, tapi masjid kok nggak ada kubahnya, komentar Bu Imah dalam batin. (RKPM:43)

Bu Imah tak paham dengan apa yang ada dalam pikiran Rindu. Apa yang membuat Rindu gelisah. Dan mengapa Rindu beli burung merpati segala? Mengapa ia selalu melukis masjid tanpa kubah? Bu Imah heran, tak paham dengan kelakuan Rindu yang aneh itu. (RKPM:98).

Dialog tersebut menunjukkan kebingungan dan kejengkelan yang diungkapkan Bu Imah. Wajar saja Bu Imah jengkel, mengingat lukisan Rindu belum selesai tetapi telah mendapat pujian, bahkan hendak dijual bila sudah selesai, tetapi Rindu tidak dapat menyelesaikan kubahnya, padahal sudah diberi contoh dan diajari.

Kubah sebagai unsur sebuah masjid memang tak bisa dipandang sebagai sesuatu yang remeh. Selain sebagai ciri khas utama tempat ibadah umat Islam kubah juga berfungsi sebagai penambah nilai artistik sebuah masjid. Masalah yang dialami Rindu tersebut, jika diteliti lebih lanjut akan terdapat kemiripan relasional (hubungan) yang menunjukkan adanya suatu ”mimesis” (meniru sesuatu yang asli dan kemudian dituangkan dalam bentuk lukisan).

Keanehan Rindu, bila dikaitkan dengan kondisi lingkungan di sekitar memang ada hubungannya. Dari masjid yang sehari-hari ia tempati misalnya, memang tidak ada kubahnya. Wajar kalau dopergunakan sebagai patokan yang paling dekat. Ia menggambar masjid tanpa kubah. Catatan kedua adalah, bila dikaitkan dengan kakak kandungnya Lanang yang sangat dirindukan kedatangannya. Lanang sehari-hari bekerja sebagai pembuat kubah, tentunya menjadi bagian dari konflik batinnya.

Hal yang dialami Rinu tersebut menyiratkan adanya sesuatu yang ingin diungkapkan. Akhirnya bentuk pengungkapannya dituangkan dalam lukisan masjid tanpa kubah. Hubungan antara lukisan tanpa kubah dengan masjid yang ditempati, kemudian dengan profesi kakaknya, menunjukkan adanya gejala struktural, yang didalamnya, terdapat hubungan kemiripan makna yang mengacu pada peristiwa terbentuknya suatu "kesadaran" untuk mengungkapkan gejolak batin tokoh Rindu. Gejala struktural ini termasuk ikon dramatik, berdasarkan hubungan tanda dan acuannya yang mengandung makna relasi yang bersifat mimetis (ada peniruan objek asli). Bila diinterpretasikan, ikon ini bersifat sebagai bentuk protes Rindu untuk masjid yang ditempati, mengapa belum ada kubahnya? sekaligus sebagai bentuk ungkapan agar kakaknya datang dengan membawa kubah.

Melalui penggunaan ikon-ikon dalam teks ini, kehidupan manusia sederhana dan yatim piatu bernama Rindu tampak terefleksikan dengan nyata. Sebuah lukisan tidak sempurna, yang sebenarnya bukan suatu yang besar, ternyata memiliki pesan yang dalam, bahkan bisa menentukan bahagia tidaknya hidup seseorang. Tokoh Rindu dalam novel ini merupakan potret manusia kelas bawah yang telah berusaha mendapatkan kebahagiaan dan kesempurnaan hidup.

Bimo dalam novel RKPM juga diceritakan sebagai seorang yatim piatu yang mengalami kegelisahan dan kerinduan. Ia terpisah dari ibu kandungnya. Hal membuatnya merindukan seseorang yang dapat menghibur dirinya. Keberadaan Bimo, mengacu pada sebagian masyarakat dalam dunia nyata. Kemiripan tersebut terletak pada keberadaan yang tersingkirkan, penderitaan, keputusan dalam menghadapi permasalahan hidup yang terus menerus. Banyak di antara masyarakat yang hidup sebatang kara dalam keadaan miskin, tidak memiliki rumah yang layak, tidak memiliki pekerjaan dan juga minim kasih sayang.

Bimo menjadi yatim piatu sejak terjadi konflik antar etnis di tempat asalnya. Ia bersama kakaknya, Seno, berjuang keras mencukupi kebutuhan hidup. Dalam suasana yang demikian, Bimo membutuhkan sosok yang dapat memberikan kesejukan batinnya. Sosok itu ditemukan pada diri Cantik, yang bertempat tinggal di depan rumahnya. Cantik adalah seorang mahasiswa yang mempunyai pekerjaan sampingan sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*). Hasil kerjanya dipergunakan untuk biaya hidup dan kuliahnya. Bagi Bimo sosok Cantik yang dipanggil dengan sapaan "Bu" tersebut membuatnya takjub. Ada aura kasih sayang dan cinta di wajah Cantik, sehingga ia merasa tentram dan terpesona, semua itu mengingatkannya pada ibunya. "Bertemu dengan Cantik, Bimo merasa memiliki sahabat baru yang menghibur dirinya. Selama ini batinnya kering dari kasih sayang seorang ibu. Ia sangat merindukan kasih sayang seorang ibu itu." (RKPM:33).

Makna "kering" sebagai ikon dapat dipahami sebagai sesuatu yang hampa, tidak ada, atau bahkan sunyi, karena adanya kemiripan yang menyangkut sifat spasialitas dari tanda acuannya. Untuk menginterpretasikan makna "kering" sebagai sebuah kata sifat yang konotatif, pembaca bisa menghubungkannya dengan kata yang disifatinya dan objek sifat tersebut. Kata yang disifatinya adalah batin dan objeknya adalah kasih sayang. Jika diibaratkan padang pasir yang kering tidak pernah ada hujan, maka sangat tepat jika batin dikatakan "kering" dari kasih sayang. Jadi, melihat adanya kemiripan yang menyangkut sifat spasialitas (keruangan), maka ikon yang dipergunakan itu termasuk ikon topologis. Pengarang menggunakan ikon tersebut untuk melukiskan betapa dalamnya kebutuhan sosok Bimo akan kasih sayang yang selama ini tak pernah didapatkan.

4.2 Indeks

Judul novel *Rindu Kami Pada-Mu* memiliki peranan penting, karena melalui judul pembaca dapat memperoleh gambaran mengenai isi novel. Secara semiotik, judul adalah indeks bagi suatu teks, karena judul merupakan nama teks yang bersangkutan.

Dalam novel ini, kata-kata "Rindu Kami Pada-Mu" muncul dari salah satu tokoh utama yang bernama Rindu, yang secara analitik dikatakan sebagai seorang anak kecil yang dikenal memiliki sifat pendiam dan lugu, secara fisik ia bisu. "Rindu" sebagai sebuah kata sifat, dapat ditafsirkan sebagai sebuah perasaan hebat untuk ingin segera bertemu. Subjek sifat ini adalah "kami", yang berarti lebih dari satu orang, tepatnya tiga orang. Tokoh-tokoh tambahan pun memiliki peranan yang kuat dalam membangun kekuatan cerita. Kata "pada" yang diikuti kata pengganti objek "Mu" dengan huruf pertama kapital, dalam bahasa Indonesia ditafsirkan sebagai kata pengganti Tuhan, Allah SWT, yang memang identik dengan "Kemahabesaran". Kerinduan tokoh-tokoh dalam novel ini sebenarnya bukan pada sosok Tuhan sebagaimana interpretasi dari kata pengganti "Mu", akan tetapi lebih pada kemurahan-Nya untuk bisa mempertemukan mereka dengan orang-orang yang mereka rindukan.

Dalam novel ini, syair lagu "Rindu Kami Pada-Mu", yang sering digumamkan oleh Rindu, berisikan kerinduan orang-orang akan sosok Rasulullah SAW, merupakan sosok mulia teladan umat. Syair lagu ini tertulis lengkap saat Bu Imah, ibu angkat Rindu menyanyikan lagu itu saat menemani Rindu tidur. Lagu ini menjadi penenang bagi Rindu, lagu yang membuat kakaknya pulang menemuinya.

Bu Imah sejenak diam, ada sesuatu keharuan membayang di wajahnya. Ia menyuruh Rindu tidur. Sambil menyanyikan lagu "Rindu Kami Pada-Mu", Bu Imah menemaninya tidur.

Rindu Kami Pada-Mu ya Rasul
Rindu tiada terperi
Berabapa jarak darimu, ya Rasul
Serasa dikau di sini,
Cinta ikhlasmu pada manusia
Bagai cahaya surga
Dapatkah kami membalas cintamu
Secara bersahaja
Rindu kami padamu, ya Rasul
Rindu tiada terperi

(RKPM:110-111)

Lagu itu bagi Rindu telah jadi mantra. Sebab, menjelang tidur maupun saat melukis selalu ia nyanyikan. Sebuah lagu yang mampu membuatnya yakin bahwa kelak kakaknya pasti akan datang, menemuinya dengan cinta kasih dan kasih sayang (RKPM:150).

Selain judul novel yang menyiratkan garis besar isi, dalam RKPM nama tokoh-tokohnya secara langsung berfungsi memberikan penggambaran sifat dan karakteristik tokoh yang bersangkutan. Nama-nama tokoh Rindu, Lanang, Cantik dan Asih merupakan nama-nama indeksikal yang memberikan gambaran sifat dan karakteristik tokoh sekaligus membangun kekuatan cerita dan penokohan.

Nama tokoh utama "Rindu" misalnya, merupakan suatu indeks yang cukup kuat dalam membangun keselarasan cerita. Dalam kehidupan manusia, sifat rindu, cinta dan kasih sayang adalah sifat yang tidak dapat terlepas dari fitrah hidup manusia.

Bu Imah memberikan motivasi pada Rindu, untuk membesarkan hati anak angkatnya tersebut. Ia mengetahui kenyataan yang sebenarnya, dari lukisan masjid tak berkubah. Ia sering jengkel, ternyata Rindu menginginkan masjid yang sering dipakai diberi kubah dan yang membawakan kubah adalah kakaknya, Lanang.

Berbeda dengan tokoh Rindu yang memiliki indeksikal lukisan masjid tak berkubah dan lagu “Rindu Kami Pada-Mu”, tokoh Asih yang terpisah dari orang yang disayangi. Ibu kandungmya, yang meninggalkan rumah karena tidak tahan melihat kelakuan bapaknya, memiliki sebuah benda yang memiliki nilai historis. Benda itu adalah sajadah yang cukup usang karena telah dipakai bertahun-tahun. Perilaku aneh yang diperbuat Asih adalah, ia tidak mau memakai sajadah tersebut, melainkan hanya menggelarnya persis di sampingnya dan dibiarkan kosong begitu saja. Apabila ada orang atau jamaah perempuan yang merapatkan barisan dengan menempati sajadah tersebut, maka Asih mengusirnya.

Dalam syari’at agama Islam, kerapian dan kerapatan shaf merupakan cermin umat Islam beraktivitas dalam kehidupani selalu kompak, saling mendukung, saling tolong-menolong, saling menjaga, saling mencinta. Walaupun masih kecil, Asih sebenarnya mendengar perintah Pak Bagja, yang menerangkan kewajiban mengatur shaf secara rapi, tapi tetap saja ia memilih untuk mengosongkan sajadah yang digelar di sampingnya. Meski diminta dengan lembut oleh Pak Bagja, tetap saja ia menolak. Akhirnya melihat tingkah laku anaknya yang membuat masalah, Pak Sabeni sebagai ayahnya merasa bertanggung jawab dan membopongnya ke luar masjid.

Permasalahan yang dialami Asih membuat Pak Sabeni bingung. Tidak hanya sekali dua kali, tapi berkali-kali Asih berlaku aneh seperti itu. Ujung-ujungnya selalu Asih memilih salat di rumah sendiri.

Demi nama baiknya sebagai salah satu pengurus masjid, malam harinya saat Asih tidur pulas, Pak Sabeni secara diam-diam mengambil sajadah tua itu dan menggantinya dengan sajadah yang baru, sajadah tua itu akhirnya dijual. Asih pun kelabakan mengetahui sajadahnya telah dijual. Dengan penuh semangat Asih mencari sajadah tuanya tersebut. Ia menyusuri lorong pasar, utara masjid tempat pedagang-pedagang loak menjual barang-barang bekas.

Secara naluriah, anak seusia Asih seharusnya lebih memilih sajadah yang baru dari pada yang lama. Sajadah yang baru warna dan rupanya tentu lebih menarik. Asih rupanya bukan tipe anak pada umumnya. Ia memiliki perasaan yang “lebih” terhadap benda yang bersejarah. Benda yang selalu membangkitkan kerinduannya pada kasih sayang ibunya.

Asih tidak sia-sia mencari, akhirnya di sebuah kios ia menemukan sajadah tuanya tergantung di antara sajadah-sajadah lainnya. Ia pun berusaha mengambil, namun usahanya sia-sia. Ia diusir pedagang kios yang mengetahui bahwa ia anak Sabeni. Akhirnya ia hanya memperhatikan dari jauh.

Keputusan Asih sudah bulat untuk mendapatkan kembali sajadah tuanya. Beruntung karena pada hari itu ada seorang laki-laki pedagang pasar yang membeli sajadah yang harganya lebih murah dibandingkan yang lain. Asih pun mengikutii orang tersebut dan mencoba merebutnya. Asih tidak dapat mendapatkannya karena laki-laki itu jangkung dan dengan sigap menyelamatkan sajadah tersebut dari tangan Asih. Asih tidak dapat berbuat apa-apa tatkala laki-laki itu berjalan lebih cepat karena tidak mau terjadi keributan dengan anak kecil. Asih pun menanti laki-laki tersebut salat Jum’at di masjid, sepulang dari masjid laki-laki tersebut mampir di tempat tukang cukur, saat itulah Asih merebut sajadah tersebut dan kemudian membawa lari ke rumahnya. Tidak terima sajadahnya dirampas, laki-laki jangkung

berewokan itu mengejarnya sampai rumah diikuti tukang cukur yang membawa pisau, cekcok pun terjadi, kontan Pak Sabeni membela Asih.

Persetujuan itu mereda setelah hansip mendatangi mereka dan Pak Sabeni membayar laki-laki jangkung tersebut untuk membeli sajadah yang baru. Setelah kejadian itu Pak Sabeni pun kembali memarahi Asih. Hubungan antara Asih dan sajadahnya ternyata memang tidak dapat dipisahkan. Pak Sabeni mengetahui hal tersebut saat Asih menunggu sajadah tersebut karena takut ada yang mencurinya. Saat itulah Pak Sabeni dan Pak Bagja guru ngajinya membujuknya untuk salat di masjid. Asih memberikan pernyataan yang membuat Pak Sabeni dan Pak Bagja terharu.

“Tapi Ibu nggak datang kalau saya nggak gelar sajadah ini. Saya bisa menjadi besar kalau ditemani dan dipeluk Ibu. Pak Guru harus tahu, setiap kali saya salat sama Ibu, habis salat ibu pasti meluk saya di sajadah ini, Ibu menciumi saya, mendoakan supaya saya tumbuh besar, dan menjaga saya supaya saya jadi anak pintar.” (RKPM:126)

Hubungan tersebut menunjukkan adanya kerinduan yang teramat dalam pada diri seseorang kepada orang yang dirindunya, dengan perantara sajadah, barang yang mampu menumbuhkan kenangan masa lalu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hubungan tersebut merupakan indeks. Interpretasi dari indeks tersebut adalah bila seseorang memiliki hubungan istimewa dengan orang lain, dan sangat merindukan kehadirannya, maka ia akan menjaga dan merawat barang yang pernah menjadi saksi hubungan istimewa tersebut.

4.3 Simbol

Novel RKPM memiliki tiga tokoh utama, masing-masing tokoh utama mempunyai cara sendiri-sendiri dalam mengungkapkan kerinduan mereka pada orang-orang yang mereka cintai.

Pada novel ini, pengungkapan kerinduan dalam bentuk simbol terungkap dari cerita tokoh Bimo. Bimo adalah anak yatim piatu yang hanya hidup dengan kakaknya. Dalam kehidupan sehari-hari ia mambantu kakaknya menjual telur. Lewat perantara telur itulah kemudian Bimo dapat leluasa berhubungan dengan seorang gadis bernama Cantik yang kemudian dianggap sebagai ibunya sendiri.

Pada saat pertama melihat Cantik, dalam diri Bimo muncul rasa takjub. Bimo melihat ada aura kasih sayang dan cinta di wajah Cantik. Saat memperhatikan Cantik itulah konsentrasinya hilang, sehingga telur-telur di kotak yang dipenganginya ada yang jatuh dan pecah, sehingga Bimo pun dimarahi kakaknya, Seno.

Awal yang cukup tegang itu rupanya semakin membuat Bimo lebih tergerak untuk mengenal Cantik. Bimo keluar menuju depan rumah kos Cantik, dan kemudian membantunya mengangkat barang, saat itulah ia menunjukkan dan menawarkan kebolehannya, mulai dari mengangkat barang-barang, memasak hingga mencuci baju. Dari awal pertemuan itu Bimo sudah merasakan aura kasih sayang dari Cantik.

Dari pertemuan itu Cantik tahu kalau rumah Bimo adalah sebuah kios telur persis di arah depan kosnya. Hari itu juga Cantik langsung memesan telur lewat Bimo, karena telur yang biasanya disimpan di lemari makanan sudah habis. Pesanan telur itulah yang kembali membuat Bimo senang karena selain bisa lebih dekat dengan Cantik, ia juga tidak lagi dimarahi kakaknya, Seno. Dari pertemuan itu, Bimo sempat dimarahi Cantik karena tingkah Bimo yang kurang sopan, “Cerewet ya! Masya Allah! Itu kakinya kotor, naik-naik ke atas tempat tidur gue! Aduh, keluar dulu deh! Cuci kaki dulu. Cepetan!!!” Cantik geram melihat

tingkah Bimo yang kurang sopan itu (RKPM:36). Untunglah kemudian Cantik meminta Bimo agar esoknya datang kembali ke rumahnya. Bimo pun senang, “Eh Bim, Bim, tunggu! Besok pulang sekolah kamu balik lagi ke sini, bikin mie buat saya, Mau? Pinta Cantik dengan lembut, dan seketika kegusarannya sirna (RKPM:36).

Telur sebagai lauk pauk pelengkap makanan pokok, merupakan kebutuhan sehari-hari yang cukup ideal, selain karena harganya cukup terjangkau, telur juga menjadi alternatif lauk berprotein tinggi selain daging. Telur itu menjadi lauk sehari-hari Cantik. Bimo yang mengetahui hal tersebut tentunya semakin senang karena lewat perantara telur, Bimo yakin hubungan mereka semakin erat. Setelah itu, Bimo rajin menyambangi rumah Cantik, memasak air, membuat mie dan seterusnya.

Dari hari ke hari, hubungan Bimo dengan Cantik semakin akrab. Bimo rajin membuat mie atau memasak air, bahkan mengingatkan Cantik untuk masuk kerja.

Sedemikian besarnya perhatian Bimo terhadap Cantik, menyiratkan adanya cinta yang tulus. Panggilan “Ibu” oleh Bimo kepada Cantik membuktikan bahwa Bimo menganggap Cantik sebagai ibunya sendiri.

Seno yang mengetahui hubungan “janggal” antara adiknya dengan Cantik menjadi bingung. Telur selalu berkurang jika dibawa Bimo untuk perempuan itu, juga karena selisih umur mereka yang begitu jauh membuat Seno merasa tak nyaman melihatnya.

Bimo tidak habis pikir karena kakaknya melarangnya bergaul dengan Cantik. Di sisi lain, ada tanggung jawab besar pada diri Seno kepada adiknya, agar jangan sampai kerja mereka terlantar. Sebagai “kepala keluarga” pengganti ayahnya, tentu sikap tanggung jawab itulah yang selalu dipertahankan, agar Bimo bisa berhasil di masa depannya. Selain itu ternyata Seno juga cemburu karena adiknya dekat dengan perempuan itu, hingga akhirnya Seno mengekspresikan wujud cintanya dengan melukis sebuah telur dengan gambar jantung hati. Gambar jantung hati itulah yang membuat Cantik putus dengan pacarnya, Yadi, saat mereka ribut soal panggilan “ibu” yang diberikan Bimo saat memanggil Cantik.

Bimo telah beberapa kali diberitahu agar jangan memanggil dengan sebutan “Ibu” namun tetap saja melakukannya. Puncaknya Bimo mengambil sebuah telur yang telah berlukiskan jantung hati dan dilemparkan ke wajah pacar Cantik. Yadi, yang memang memanas-manasi suasana, saat mengetahui telur tersebut bukan sembarang telur itulah Yadi memutuskan hubungan dengan Cantik.

Gambar jantung hari di atas sebuah telur tidak hanya sebagai sesuatu hal yang iseng atau sekedar hiasan, ada hal lain yang tersirat di balik itu. Dengan kata lain, gambar jantung hati juga merupakan simbol.

Bimo yang mendapat perlakuan tak biasa dari Cantik itupun semakin sakit hati, sepertinya harapannya pupus. Kakaknya, Seno sudah melarangnya, dan Cantik sendiri tidak mau dipanggil dengan sebutan “Ibu”. Akhirnya Bimo mengungkapkan kemarahannya dengan mengunci diri di rumah. Kejadian ini tentu saja mengundang perhatian hansip dan warga sekitar.

Berbagai upaya dilakukan untuk membujuk Bimo agar membukakan pintu, tetapi tidak berhasil. Seno, kakaknya semakin marah dan heran dengan tingkah laku adiknya. Asih yang mengajaknya bermain juga tidak digubrisnya. Budi dan Pak Sabeni malah mendapat lemparan telur saat berinisiatif membuka jendela.

Mengetahui hal tersebut, Seno jadi teringat Cantik, akhirnya ia berinisiatif meminta bantuan Cantik menyelesaikan permasalahan adiknya. Diam-diam ia pergi ke rumah Cantik, pada awalnya Seno sempat kesulitan karena belum sempat bicara malah dimarahi Cantik.

Seno sempat mau berbalik pulang tapi melihat gambar jantung hati di telur yang dibawa, ia balik lagi menemui Cantik dan bercerita soal kelakukannya Bimo. Seno juga mengakui kalau ia malu karena sebagai kakak tidak dapat mengambil hati adiknya. Dia malu karena telah merepotkan Cantik, perempuan yang dianggap tidak cocok bergaul dengan adiknya.

Setelah mendengar penuturan Seno, dan melihat telur yang dibawanya bergambar jantung hati, Cantik pun bersedia membantunya. Pendekatan yang dilakukan Cantik adalah dengan meminta tolong Bimo agar membuat mie, kali ini tanpa ragu-ragu lagi dan untuk meluluhkan hati Bimo, Cantik memberi embel-embel dirinya sebagai "Ibu" Bimo.

Cantik membujuk Bimo dengan cara tersebut, tidak sia-sia. Bimo mau membukakan pintu dan kemudian memeluk Cantik, akhirnya mereka dipertemukan dalam suasana yang mengharukan. Seno juga terlibat langsung dalam peristiwa-peristiwa tersebut dan memberikan tanda cinta pada Cantik. Cantik membalasnya dengan memberinya telur bergambar jantung hati.

Dari paparan di atas, tampak jelas bahwa cinta dan kasih sayang yang tulus sangat didambakan oleh manusia, dan dengan simbol-simbol yang ada, mereka dapat melampirkan jalan untuk menemukan cinta tersebut.

5. Simpulan

Novel RKPM banyak mengungkapkan kehidupan orang-orang pasar dan masalah yang mereka hadapi. Melalui hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol, kehidupan orang-orang pasar yang keberadaannya kurang mendapat perhatian, berhasil digambarkan dengan jelas. Ketiga macam hubungan antara tanda dan acuan tersebut bisa ditemukan pada penokohan dan penggambaran latar, yang pada intinya terjabarkan dari suatu tema.

Semua tokoh dalam RKPM adalah para manusia yang memiliki kerinduan mendalam karena kehilangan cinta dan kasih sayang. Mereka menempati sebuah kompleks pasar yang amat sederhana dan menimbulkan banyak masalah, penggusuran misalnya, yang berbuah perpisahan rindu dengan kakaknya, Lanang. Bimo yang telah lama ditinggal mati ibunya, bersusah payah mendapatkan tambatan hati seorang gadis bernama Cantik yang dianggap sebagai ibunya. Asih harus menerima kenyataan ditinggal pergi ibunya karena sang Bapak berlaku kasar dan gemar berjudi. Dengan penggunaan hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol, kehidupan orang-orang pasar dan masalah yang digambarkan Garin Nugroho dan Ishaq Gusman sangat menarik.

Novel RKPM berisi penderitaan dan perjuangan yang dilakukan oleh orang-orang pasar dalam memperoleh kembali kasih sayang yang hilang. Novel ini mengandung makna bahwa dalam keadaan miskin dan terpinggirkan (tokoh Bimo, Rindu, dan Asih) maupun dalam keadaan kaya dan berkecukupan (tokoh Fara), manusia membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Di samping itu juga terdapat pesan-pesan agama pendukung cerita yang disampaikan secara diskursif dan dramatik, baik yang ibadah ritual maupun ibadah sosial. Cinta atau kasih sayang merupakan bagian dari nilai religiusitas seseorang, mengingat bahwa dengan saling mengasihi dan menyayangi, seseorang beribadah secara sosial.

Daftar Pustaka

Budiardjo, Miriam. 1984. *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Budiman, Kris. 2003. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Jabrohim (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Garin dan Islah Gusmian. 2004. *Rindu Kami Pada-Mu*. Jakarta: Nastiti.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, Atar. 1990. *Anatomi Sastra*. Padang: Penerbit Angkasa Raya.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest (penyunting). 1996. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Zoest, Aart Van. 1992. *Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan dengannya* (terjemahan Ani Soekawati). Jakarta: Yayasan Sumber Agung.